

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki banyak manfaat bagi umat manusia. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh manusia melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai rasul yang dipercaya menerima mukjizat Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW menjadi penyampai, pengamal, serta penafsir pertama dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an berperan sebagai petunjuk (*hudan*) yang benar-benar memberikan sebuah penerangan dalam menghadapi setiap dinamika persoalan hidup, baik itu dalam ranah keagamaan, mu'amalah, politik, budaya, dan lain sebagainya. Hal ini tentu bukanlah sekedar klaim tanpa bukti, sebab pada zaman Rasulullah SAW, sumber kejayaan dan kebangkitan Islam dilatarbelakangi oleh Al-Qur'an, sebagai ajaran Islam yang memuat peraturan-peraturan hidup (Ilyas & Faidlal, 2018).

Pada sisi lain, Al-Qur'an senantiasa dijadikan sebagai acuan oleh para cendekiawan muslim (*mufassir*) dalam menggali suatu petunjuk yang dapat menjawab berbagai tantangan zaman yang terus menerus bermunculan di era kontemporer ini.

Selain itu, Al-Qur'an juga menjadi sebuah objek kajian yang sangat menarik bagi para cendekiawan muslim (*mufassir*). Banyak sekali kitab-kitab tafsir yang menjadi bukti bahwa Al-Qur'an merupakan pusat kajian bagi para

ulama tafsir, mulai dari kitab tafsir Ibnu Katsir, Al-Qurthubiy, Al-Thabari, tafsir Ibnu Abbas, dan masih banyak sekali kitab-kitab tafsir lainnya. Berangkat dari kitab-kitab tafsir diatas, Al-Qur'an juga menjadi rujukan dari kitab-kitab lainnya seperti hadits, fiqh, tauhid, sosial, medis, ekonomi, dan lain-lain. Yang berperan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi manusia selain dari Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an mencakup seluruh problematika kehidupan manusia yang masih bersifat global, sehingga terdapat beberapa ayat yang mesti dipahami dengan bantuan penafsiran dan kitab-kitab lainnya.

Penafsiran Al-Qur'an senantiasa terus berkembang dari masa ke masa. Bahkan hingga saat ini, upaya untuk menafsirkan Al-Qur'an masih terus saja dilakukan oleh para ulama tafsir. Tujuannya tidak lain hanyalah agar Al-Qur'an ini tetap menjadi pedoman hidup bagi umat manusia dan juga dapat menyelesaikan segala problematika kehidupan manusia sesuai dengan perkembangan zaman.

Al-Qur'an dan tafsir merupakan dua hal yang penting yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena Al-Qur'an merupakan mukjizat yang berperan sebagai pedoman atau rujukan bagi umat manusia dalam menyelesaikan dinamika kehidupan. Sedangkan Al-Qur'an memiliki beberapa ayat yang tidak dapat dipahami begitu saja dengan tanpa adanya penafsiran. Dan terkadang juga membutuhkan pada sumber lain seperti hadits, ijma', maupun qiyas.

Di dalam menafsirkan Al-Qur'an, kajian ilmu tafsir pun harus memperhatikan dan mengetahui sejumlah syarat dan adab agar dengan

demikian jernihlah dan terpelihara keindahan wahyu dan keagungan-Nya. Maka dari itu para ulama telah menyebutkan 9 syarat-syarat dan 11 adab yang harus dimiliki oleh setiap mufassir. 9 syarat diantaranya:

1. Akidah yang benar,
2. Bersih dari hawa nafsu,
3. Menafsirkan lebih dahulu Al-Qur'an dengan Al-Qur'an,
4. Mencari penafsiran dari sunah,
5. Apabila tidak didapatkan penafsiran dari sunah, hendaklah meninjau pendapat para sahabat,
6. Apabila tidak ditemukan juga penafsiran dalam Al-Qur'an, sunah maupun dalam pendapat para sahabat maka sebagian besar ulama dalam hal ini, memeriksa pendapat tabi'in (generasi para sahabat),
7. Pengetahuan bahasa arab dengan segala cabangnya,
8. Pengetahuan tentang pokok-pokok ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an,
9. Pemahaman yang cermat.

Adapun 11 adab diantaranya adalah :

1. Berniat baik dan bertujuan benar,
2. Berakhlak baik,
3. Ta'at dan beramal,
4. Berlaku jujur dan teliti dalam penukilan,
5. Tawadhu' dan lemah lembut,
6. Berjiwa mulia,

7. Tegas dalam menyampaikan kebenaran,
8. Berpenampilan baik yang dapat menjadikan mufassir berwibawa dan terhormat dalam penampilannya secara umum,
9. Bersikap tenang dan mantap,
10. Mendahulukan orang yang lebih utama dar pada dirinya,
11. Mempersiapkan dan menempuh langkah-langkah penafsiran secara baik (Manna, 2009).

Dengan demikian, upaya menafsirkan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang kecuali beliau yang berkompeten di bidangnya dan juga telah memenuhi syarat-syarat beserta adab-adab dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Dewasa ini, dengan berjalannya waktu hampir semua orang memiliki gadget dan hampir setiap aktivitas anak-anak, remaja, bahkan orang tua pun mengenal apa itu media sosial seperti *Instagram, Facebook, Twitter, Youtube, Tiktok*, dll (Yaqien: 2018: 1). Dengan adanya media sosial memudahkan untuk mengirimkan berbagai pesan dan merespon pesan yang disampaikan kapanpun dan dimanapun melalui perangkat komunikasi yang dimilikinya, sehingga seseorang tidak lagi hanya sekedar menjadi penerima pesan (Susanti, dkk., 2020: 1).

Media sosial adalah media *online* yang memungkinkan penggunaanya dengan mudah berpartisipasi, menyebarkan, dan membangun jaringan sosial di jejaring sosial dan dunia maya (Putri, dkk., 2016: 50).

Media sosial bisa memberikan dampak positif dalam kehidupan masyarakat, misalnya untuk membangun dan mempererat tali silaturahmi dengan saudara-saudara dan kerabat lama, namun dapat juga memberikan dampak negatif jika disalahgunakan seperti memamerkan kekayaan (*flexing*). Oleh karena itu, sebagai umat islam, kita harus selektif dan bijak dalam menggunakan media sosial agar tidak mengarahkan penggunaannya pada hal-hal yang bersifat negatif.

Di era digitalisasi, banyak sekali video *blogger*, *influencer*, *youtuber*, *tiktokers*, *selebgram*, dll yang menayangkan konten video yang menampilkan kemewahan mereka seperti saldo rekening, rumah mewah, kendaraan mewah, pakaian dan aksesoris yang dipakai, pamer sedekah, dan lain-lain. Dengan adanya media sosial membuat perilaku *flexing* semakin mudah.

Flexing merupakan perilaku memamerkan harta benda yang dimilikinya, dalam ilmu ekonomi disebut dengan perilaku mencolok (*conspicuous consumption*) yaitu kemewahan untuk membeli produk mewah dengan tujuan memperoleh status atau pengakuan dari orang lain (Jeanditya 2020).

Sebenarnya perilaku pamer kemewahan ini bukan baru diketahui akhir-akhir ini, melainkan sudah menjadi perbincangan hangat sejak beberapa waktu lalu. Namun yang membuat berbeda saat ini adalah, dengan dukungan media sosial, perilaku *flexing* dapat dikomunikasikan melalui internet dan memperluas jangkauannya dalam waktu yang sangat singkat. Berbeda dengan masa lalu, masyarakat menunjukkan kekayaannya secara langsung kepada orang lain (Hutapea, 2022: 40).

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-A'raaf (7): 48

وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رَجًا لَا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَانِهِمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Orang-orang di atas tempat yang tertinggi (*al-a'raf*) menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tanda (khusus) sambil berkata, “Tidak ada manfaatnya bagimu (harta) yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan”.

Sayyid Quthb menjelaskan dalam tafsirnya, Hai kamu yang berada di neraka, harta yang kamu kumpulkan tidak bermanfaat bagimu, dan kesombonganmu tidak dapat menolongmu!

Kemudian para penghuni A'raaf itu mengingatkan kepada para penghuni neraka terhadap perkataan mereka sewaktu di dunia yang menganggap orang-orang mukmin itu sebagai orang yang sesat, tidak akan mendapatkan rahmat Allah.

Dapat dipahami bahwa harta yang dikumpulkan dan disombongkan ketika di dunia itu tidak dapat membawa manfaat sedikitpun, maka kekayaan yang ditimbun dan dibanggakan justru akan mendatangkan kerugian dan tidak akan menyelamatkannya dari siksa api neraka.

Pamer harta (*flexing*) yang direpresentasikan dengan kata *fakhara* merupakan perbuatan sombong, riya', dan berbangga-bangga atas apa yang dimilikinya.

Sayyid Quthb menjelaskan dalam tafsirnya yaitu di bagian awal surah ini sudah dipaparkan kisah Musa dan Fir'aun, yang dalam kisah itu diperlihatkan kekuatan kekuasaan dan pemerintahan. Kemudian semua kekuatan itu hancur

jika disertai dengan penyimpangan dan kezaliman serta kekafiran terhadap Allah dan jauh dari petunjuk-Nya. Sedangkan, sekarang datang kisah Qarun untuk menampilkan kekuasaan harta dan iimu pengetahuan. Juga menjelaskan bagaimana kekuasaan kedua hal itu berakhir dengan kebinasaan jika disertai dengan penyimpangan dan pengingkaran terhadap Tuhan, serta perasaan sombong terhadap sesama makhluk dan pengingkaran atas nikmat Sang Pencipta. Di situ dijelaskan hakikat nilai-nilai, yang menganggap murah nilai harta dan perhiasan dunia jika dibandingkan dengan nilai keimanan dan kesalehan. Disertai dengan keadilan dan keseimbangan dalam menikmati kenikmatan hidup tanpa bersikap sombong di bumi ini dan tidak membuat kerusakan.

Buya Hamka dalam Tafsir Al Azhar, menuliskan bahwa sikap menyombongkan diri. Dikaji dari segi iman, pelakunya termasuk orang yang imannya masih cacat. Palsunya, congkak, sombong, takabur, membanggakan diri, semuanya itu menurut penyelidikan ilmu jiwa, terbitnya dari jiwa yang ingin meminta perhatian orang lain. Ada rasa dalam jiwanya, bahwa sebelum dipuji orang, dirinya merasa rendah. Untuk itu, ia membutuhkan pujian dan diangkat. Sikap ini lahir dari hati yang bermasalah.

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa lafadz yang interpretasi maknanya menjurus pada makna *flexing* itu sendiri. Seperti, kata *riya'*, sombong, pamer kekayaan, atau bermegah-megahan seperti dalam surah Al-Takatsur ayat 1-8.

Maka dari itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti kedua pendapat tokoh tafsir kontemporer dan klasik, yang mana istilah *flexing* ketika zaman dahulu

berbeda istilahnya dengan zaman sekarang. Oleh karena itu, kajian ini difokuskan kepada pembahasan tentang konsep *flexing* menurut Sayyid Quthb dan Buya Hamka.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti dapat dirumuskan menjadi beberapa masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimana *Flexing* Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an?
2. Bagaimana *Flexing* Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar?
3. Apa Persamaan dan Perbedaan *Flexing* Menurut Sayyid Quthb dalam Kitab Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dan Buya Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan jawaban dari fokus penelitian diatas, maka dari itu peneliti menemukan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui *Flexing* Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an.
2. Untuk Mengetahui *Flexing* Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.
3. Untuk Mengetahui Persamaan dan Perbedaan *Flexing* Menurut Sayyid Quthb dalam Kitab Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dan Buya Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar.

D. Manfaat penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan serta keilmuan dan juga wawasan bagi dunia Islam. Harapan terhadap penelitian selanjutnya agar dapat digunakan sebagai sumber informasi dan juga bisa menjadi referensi bagi peneliti yang sejenis. Menyadarkan kepada masyarakat agar tetap memegang teguh kepada Al-Qur'an dan syari'at Islam beserta aturannya. Dapat menjadi literatur di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang bertepatan dengan pembahasan seputar ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi terkait kajian tafsir komperatif terhadap korelasi dari konsep *flexing*. Yang dalam hakikatnya terdapat ketidaksesuaian sehingga membutuhkan pada kajian yang lebih mandalam terhadap kedua konsep tersebut. Selanjutnya agar mengetahui bagaimana pendapat Sayyid Quthb dan Buya Hamka terhadap konsep *flexing*. Yaitu maraknya segala hal yang dipamerkan lewat media sosial bahkan kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka menjadi salah satu hal penting dalam penulisan skripsi. Gunanya adalah untuk mendapatkan keotentikan dari penelitian yang akan dilaksanakan. Dan untuk menginformasikan bahwa penelitian ini tidak mengikuti atau bahkan menulis ulang dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Maksud dari hal ini adalah, sebagai suatu keperluan ilmiah yang

akan berfungsi untuk menyampaikan kejelasan mengenai penggunaan referensi melalui aset pustaka yang relevan. Dan dapat memperoleh beberapa data yang berhubungan dengan tema penelitian.

Penelitian mengenai *flexing* sebenarnya sudah banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Telah terdapat beberapa jurnal, skripsi, maupun buku yang mengulas penelitian tentang pembahasan tersebut. Namun disini peneliti mengambil beberapa tinjauan pustaka sebagai referensi dan penelitian terdahulu guna memenuhi kebutuhan penelitian, diantaranya :

1. Skripsi yang ditulis oleh Ramadhan, Fahri yang berjudul, “*Trend Flexing Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik Dalam Tafsir Al-Mishbah)*”. Dalam skripsinya, *flexing* merupakan kegiatan saling membanggakan memamerkan suatu hal yang ia miliki baik berupa harta maupun pangkat dan jabatan dan ini ada dalam Al-Qur’an dalam surah At-Takasur dijelaskan penafsirannya dalam tafsir Al-Misbah bahwa ayat ini turun mengenai dua suku di Makkah yang saling berbangga-bangga dengan hartanya yang sangat dilarang Allah SWT karna akan melalaikanmu sampai kamu masuk kedalam kubur dan masuk kedalam neraka.
2. Skripsi yang ditulis oleh Wahyu Manurung yang berjudul, “*Fenomena Flexing Di Media Sosial Dalam Kontekstualisasi Hadis Ancaman Memamerkan Pakaian*”. Dalam skripsinya, secara tekstual yang dimaksud dengan memamerkan pakaian dalam hadits Riwayat Abu Dawud ialah pakaian mewah yang terkenal dikalangan suatu kaum,

sehingga pakaiannya terlihat berbeda dari orang pada umumnya. Hal ini menyebabkan orang yang memakai pakaian tersebut berjalan dengan pandangan berlagak sombong yang mengundang sifat riya dan ujub yang memiliki keunikan karena lebih terkenal dari yang lain karena pakaian mereka. Namun, jika mempertimbangkan pembahasan hadist ini dalam konteksnya, maka ancaman terhadap orang yang memamerkan (melenturkan) hartanya lebih dari sekedar pakaian bagus untuk menunjukkan bahwa seseorang mempunyai status ekonomi yang lebih tinggi darinya. Dan hal inilah yang diancam dengan api neraka dalam sabdanya.

3. Skripsi yang ditulis oleh Kamelia Sofia Ilham yang berjudul, “*Flexing* Dalam Perspektif Surat At-Takatsur Dan Internalisasinya Dalam Era Media Sosial”. Dalam skripsinya, sebagai berikut :
 - a. Pamer atau *Flexing* menurut surat At-Takatsur , membual atau bermegah diibaratkan sebagai seseorang yang menyombongkan diri terhadap hal-hal duniawi, menyombongkan diri, dan mengabaikan makna hidup yang sebenarnya, yaitu kehidupan setelah kematian atau kehidupan akhirat. Berdasarkan penjelasan diatas, perbuatan membungkuk atau pamer dalam surat At-Takatsur mengandung unsur memamerkan sesuatu dengan tujuan untuk mendapat persetujuan orang lain, karena perbuatan serupa juga dilakukan oleh orang suku anshar dan keturunannya saling bangga dan memamerkan kekayaan serta status mereka. Oleh

karena itu, sebagaimana yang tertuang dalam surah At- Takatsur, mereka yang bertindak luwes dan pamer akan diperingatkan dan balasannya adalah neraka jahim menanti mereka.

4. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Furqon yang berjudul, “Fenomena *Flexing Content Creator* Muslim Di Instagram (Studi Kasus Akun @jhonlbf)”. Dalam skripsinya, sebagai berikut :

- a. Fenomena konten *flexing* di akun Instagram @jhonlbf. Fenomena perbincangan publik di media sosial sejak pandemi virus corona. Banyak dari postingan konten di akun Instagram @jhonlbf yang mengandung unsur *flexing*. Akun Instagram @jhonlbf memiliki setidaknya 6 postingan dengan *flexing* yang mendapat komentar dan *like* terbanyak pada 20 Februari hingga 10 Maret 2023. Akun Instagram @jhonlbf menjadi sangat populer di kalangan masyarakat pada awal tahun 2023. Selain itu, pada awal tahun 2023 lalu sempat terjadi peristiwa *flexing* terhadap anak pejabat pegawai pajak atau Mario Dandy sehingga tindakan *flexing* tersebut ramai diperbincangkan masyarakat. Reaksi negatif pun muncul dari masyarakat terhadap akun @jhonlbf karena konten yang diposting diyakini banyak mengandung unsur *flexing*. Dan konten yang diunggahnya memuat beberapa faktor penting mulai dari prestasinya, kesuksesannya di dunia bisnis, hingga kekayaan yang dimilikinya. Makna yang terkandung di konten *flexing* akun Instagram @jhonlbf. Dilihat dari cakupan isu fenomena *flexing*

yang dilakukan para *content creator* muslim khususnya akun Instagram @jhonlbf postingan yang diunggahnya menyoroti keberhasilan dan prestasi Jhon Lbf dalam membangun bisnisnya, oleh karena itu unggahan yang ia posting tersebut merupakan soal konten positif. Akun @jhonlbf juga ingin memberikan kesan kepada para pengikutnya bahwa selalu bekerja keras untuk membangun usaha bisnis apapun itu. Ia juga ingin memberi tahu masyarakat bahwa apa yang ia tampilkan di media sosial Instagram adalah hasil usahanya dan bukan kenyataan palsu. Beberapa masyarakat menilai konten *fleksibel* yang dibuat akun Instagram @jhonlbf penting dalam memotivasi masyarakat untuk selalu bekerja keras guna mendapatkan apa yang diinginkannya. Disisi lain unggahan tersebut merupakan bentuk sindiran terhadap para pelaku *flexing*. Banyak dari mereka yang membeberkan kehidupan mewahnya di media sosial padahal kehidupan nyatanya tidak sesuai dengan apa yang ditampilkan.

5. Skripsi yang ditulis oleh Khairatul Usrah yang berjudul, “Fenomena *Flexing* di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur’an”. Dalam skripsinya, sebagai berikut :
 - a. Kata *flexing* tidak ada secara langsung atau teksnya dalam Al-Qur’an. Namun, pada penelitian ini ditelusuri dan dibahas yaitu berdasarkan kata-kata yang berkaitan dengan *flexing*. Seperti, *riya’*, *sombong*, *tamak*, *ujub*, *takabbur*, *hubbun al-dunya*, *israf*, *tabdhir*,

dan *takatsur*. Alasan penulis mengaitkannya dengan kata tersebut adalah karena pada dasarnya perilaku *flexing* cenderung karena dimotivasi oleh keinginan untuk dipuji, dan termasuk dalam sifat pribadi yang konsumtif dan juga kecintaan yang berlebihan kepada dunia sehingga memiliki gaya hidup yang hedonistik sampai batas yang tidak wajar.

- b. Masalah utama pada perilaku *flexing* ini adalah pandangan mereka terhadap kekayaan dan kenikmatan yang mereka peroleh dari Allah SWT. Oleh karena itu diperlukan pemahaman dan pengetahuan tentang hakikat nikmat dan kekayaan itu sendiri serta anjuran penggunaannya berdasarkan Al-Qur'an. Diantara solusi yang ditawarkan oleh para *mufassir*, yaitu : *Pertama*, mengetahui bahwa setiap kenikmatan yang diperoleh akan dipertanyakan kelak di akhirat. *Kedua*, adalah berziarah ke makam. Dan ketiga yaitu mengetahui hak dan kewajiban dalam menangani harta.

Kata *flexing* tidak ada secara langsung atau teksnya dalam Al-Qur'an. Namun, pada penelitian ini ditelusuri dan dibahas yaitu berdasarkan kata-kata yang berkaitan dengan *flexing*. Seperti *riya'*, *sombong*, *tamak*, *ujub*, *takabbur*, *hubbun al-dunya*, *israf*, *tabdhir*, dan *takatsur*. Alasan penulis mengaitkannya dengan kata tersebut adalah karena pada dasarnya perilaku *flexing* cenderung karena dimotivasi oleh keinginan untuk dipuji, dan termasuk dalam sifat pribadi yang konsumtif dan juga kecintaan yang berlebihan kepada dunia sehingga memiliki gaya hidup yang hedonistik sampai batas yang tidak wajar.

Penelitian ini secara khusus menyoroti konsep *flexing* dengan mengacu pada Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an karya Sayyid Quthb dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Penelitian sebelumnya, seperti karya Fahri Ramadhan dan Kamelia Sofia Ilham, cenderung membahas *flexing* melalui pendekatan tematik dalam satu tafsir, seperti Tafsir Al-Mishbah. Fokus utama penelitian ini adalah membandingkan dua tokoh tafsir dengan pendekatan dan latar belakang yang berbeda. Hal ini memberikan ruang untuk menggali bagaimana fleksibilitas ayat-ayat Al-Qur'an dapat diinterpretasikan oleh *mufassir* yang memiliki perspektif unik. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan analisis yang lebih luas dan mendalam tentang fenomena *flexing*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis komparatif, atau muqaran, yang membandingkan dua sudut pandang tafsir. Penelitian ini menelaah persamaan dan perbedaan antara penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka dalam menjelaskan fenomena *flexing*. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Wahyu Manurung, lebih fokus pada fenomena *flexing* sebagai perilaku sosial berdasarkan hadis. Metode komparatif memberikan keunggulan dengan memungkinkan analisis sistematis terhadap tafsir kedua tokoh tersebut. Pendekatan ini juga mampu mengungkap dinamika tafsir berdasarkan perbedaan latar belakang sosial dan keilmuan kedua mufassir.

Objek penelitian ini mencakup tafsir dari dua tokoh yang memiliki pendekatan yang berbeda. Sayyid Quthb dikenal dengan pendekatan sosial-politik yang menekankan nilai-nilai keadilan sosial dalam tafsirnya. Buya Hamka, di sisi lain menggunakan pendekatan kontekstual yang mencerminkan

realitas masyarakat Indonesia. Penelitian sebelumnya sering kali hanya berfokus pada satu tokoh atau tema tertentu tanpa menggali variasi tafsir dari latar belakang yang berbeda. Kajian ini memperluas cakupan dengan menyangdingkan kedua pendekatan tersebut untuk menghasilkan wawasan baru.

Penelitian ini juga mencakup berbagai ayat Al-Qur'an yang relevan dengan fenomena *flexing*. Beberapa ayat yang dikaji meliputi Q.S. Al-Baqarah (2): 264, Q.S. An-Nisa (4): 36–38, Q.S. Al-Qashash (20): 76–78, dan Q.S. Al-Luqman (21): 18. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan Kamelia Sofia Ilham, hanya menggunakan ayat-ayat tertentu, seperti Surah At-Takatsur (102). Pendekatan yang lebih luas ini memberikan pandangan yang lebih komprehensif terhadap bagaimana Al-Qur'an membahas fenomena *flexing*. Penafsiran dari kedua tokoh ini dianalisis untuk melihat kesesuaiannya dengan nilai-nilai keagamaan dan dampaknya pada kehidupan sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyangdingkan interpretasi dari Sayyid Quthb dan Buya Hamka terkait fenomena *flexing*. Penelitian sebelumnya belum banyak mengangkat isu ini dalam kerangka perbandingan tafsir dua tokoh besar. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana konsep *flexing* dapat dianalisis secara mendalam dari sudut pandang yang berbeda. Dengan menggali tafsir kedua tokoh ini, penelitian ini menghadirkan perspektif baru tentang relevansi Al-Qur'an terhadap fenomena modern. Kontribusi ini diharapkan dapat memperkaya literatur tafsir dan kajian tematik Al-Qur'an.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah suatu hal penting yang mesti ada didalam penelitian. Metode adalah sesuatu yang digunakan oleh seseorang dalam penelitian. Sedangkan sebuah penelitian adalah cara untuk memperoleh pengetahuan baru atau mengungkapkan hal-hal yang menjadi sebuah ilmu pengetahuan setelah dilakukannya penelitian tersebut.

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam kajian ini adalah library research (kepastakaan), dengan tipe deskriptif-kualitatif, yang mana peneliti akan mendeskripsikan secara detail tentang bagaimana fenomena yang terjadi dan juga memberikan penilaian terhadap suatu fenomena tersebut sesuai dengan sudut pandang yang digunakan (Rahabav, 2023), Yaitu dengan membandingkan persamaan dan perbedaan dari dua atau lebih terhadap sifat- sifat dan fakta-fakta objek yang akan diteliti berdasarkan dari kerangka pemikiran suatu objek tertentu.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Yaitu dengan mengumpulkan data-data yang telah diperoleh berupa beberapa buku referensi, jurnal, artikel, skripsi, dan lain sebagainya. Untuk menguji derajat kepercayaan (*creadibility*) maka penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam usaha memeriksa validitas data atau informasi sebagai pembanding atas data yang diperoleh peneliti dari beragam sudut pandang berbeda (Moleong, 2014).

Penelitian ini befokus kepada pemikiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka terhadap konsep *flexing* yang ada di dalam kitab tafsirnya, serta beberapa buku

lain dari karya mereka sehingga penelitian ini dapat menggunakan dua pendekatan. Yaitu pendekatan filosofis, gunanya untuk melihat secara mendalam terhadap konstruksi pemikiran mereka, dan yang kedua adalah pendekatan psikologi, untuk melihat apakah ada relevansi dari mereka terhadap konsep *flexing* yang baru muncul pada akhir-akhir ini.

Maka dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis interpretatif, yaitu menjelaskan perspektif, pendapat, kesan, dan pandangan yang berhubungan dengan konsep *flexing* pada masa sekarang dengan konteks pada masa lampau. Lalu peneliti akan menguraikan tentang konsep *flexing* dalam penafsiran secara sistematis, sehingga dapat memberikan sebuah pemahaman terhadap suatu pemikiran. Kemudian penelitian ini juga menggunakan metode analisis komparatif/muqaran sebagai metode untuk membandingkan diantara kedua penafsiran tokoh tersebut.

Selanjutnya agar tujuan penelitian ini dapat berjalan sebagaimana mestinya, maka peneliti merangkai beberapa tahapan penelitian diantaranya:

1. Mengumpulkan penafsiran ayat-ayat tentang *flexing* dalam Al-Qur'an yang ada di dalam tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an karya Sayyid Quthb.
2. Mengumpulkan penafsiran ayat-ayat tentang konsep *flexing* dalam Al-Qur'an yang ada di dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.
3. Mendeskripsikan penafsiran dari kedua tokoh tersebut secara detail mulai dari aspek biografi, karya-karyanya, corak, metode, dan jenis

pendekatan penafsiran dari tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dan tafsir Al-Azhar. Lalu disusun menjadi struktur yang sistematis.

4. Menganalisis hasil kedua penafsiran tersebut ditinjau dari aspek metode pemikiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka didalam penafsirannya. Dan melihat dibalik hal-hal yang mempengaruhi pemikiran dari kedua tokoh tersebut baik dari latar belakang sosial, pemikiran, dan lain sebagainya. Lalu menjelaskan komparasi diantara pandangan kedua tokoh tersebut sehingga dapat menemukan titik kesimpulan yang tepat dan menarik diantara hasil kedua penafsiran tersebut.

G. Sistematika Penulisan

BAB I, bab ini berisi tentang pendahuluan yang merupakan gambaran umum penelitian, diantaranya latar belakang yang menjadi penyebab pokok dari dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II, membahas berbagai hal yang menjadi landasan teori dalam penelitian. Pada bab ini penulis akan menguraikan pengertian tentang metode penafsiran, *flexing* dalam Islam, ayat-ayat tentang *flexing*, tatacara dan manfaat *flexing*, menjelaskan definisi, asal-usul, dan sejarah perkembangan *flexing* secara umum.

BAB III, dalam bab ini penulis akan memaparkan berbagai data tentang tokoh yang akan dibahas dalam skripsi ini, meliputi biografi Sayyid Quthb dan

Buya Hamka beserta karya-karyanya, corak, metode, jenis pendekatan tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* dan Tafsir *Al-Azhar*.

BAB IV, pada bab ini berisi tentang hasil analisis penelitian meliputi penafsiran ayat-ayat tentang *flexing* dalam tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* dan Tafsir *Al-Azhar*, perbandingan penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka.

BAB V, bab ini merupakan bab terakhir atau penutup yang berisikan tentang kesimpulan, saran, dan kritik terhadap penelitian, serta daftar pustaka.

